

**PENGARUH PERUBAHAN INTENSITAS VOKAL
TERHADAP PERSEPSI STEREOTIP VOKAL BATAK**



TUGAS AKHIR

Oleh:

Teresa Ruth Gita Violin

NIM 22003300134

**PROGRAM STUDI D-4 PENYAJIAN MUSIK
JURUSAN PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PENGARUH PERUBAHAN INTENSITAS VOKAL
TERHADAP PERSEPSI STEREOTIP VOKAL BATAK**



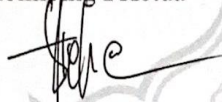
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi D-4
dalam Bidang Penyajian Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENGARUH PERUBAHAN INTENSITAS VOKAL TERHADAP PERSEPSI STEREOTIP VOKAL BATAK diajukan oleh Teresa Ruth Gita Violin, NIM 22003300134, Program Studi D-4 Penyajian Musik, Jurusan Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91321), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



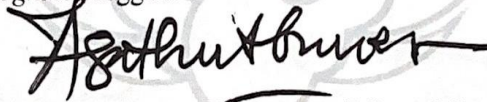
Agnes Tika Setiarini, M.Sn.
NUPTK 9436769670230292

Pembimbing II/Anggota



Prisca Nada Nurcahyo, M.Sn.
NUPTK 6242772673230313

Cognate/Anggota



A. Gathut Bintarto Triprasetyo, S.Sos., S.Sn., M.A.
NUPTK 2236752653130103

Yogyakarta, 17 - 06 - 26

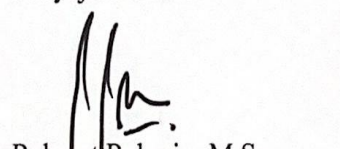
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Penyajian Musik



Rahmat Raharjo, M.Sn.
NUPTK 7653752653130072

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus atas berkat dan rahmat-Nya yang peneliti terima sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir resital ini dengan baik dan lancar. Penulisan tugas akhir ini banyak melewati suka dan duka, tetapi dengan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Agnes Tika dan Ibu Prisca Nada sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan kepada peneliti selama bimbingan. Terkhusus Ibu Agnes Tika atas traktiran selama bimbingan berlangsung.
2. Bapak Asep Hidayat selaku dosen wali peneliti yang sudah membantu dan mengarahkan selama peneliti berkuliah di kampus ini.
3. Seluruh responden yang sudah bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam mengisi kuesioner, sehingga pengambilan hasil penelitian dapat berjalan dengan semestinya.
4. Keluarga peneliti, mami, papi, Jazzy, Wisely, serta keluarga besar, terimakasih yang tidak terhingga karena panjatan doa dan dukungan yang ada, atas semua yang sudah diberikan dan diusahakan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai hasil dari kerja keras peneliti dalam menempuh pendidikan selama ini.
5. Diri sendiri, terima kasih karena sudah mau dan selalu berusaha dalam menyelesaikan penulisan walaupun banyak hambatan dan masalah yang dilalui, tetapi dapat menyelesaikan dan memberikan yang terbaik serta

membanggakan keluarga, terutama untuk kedua orangtua yang sudah mengusahakan semua untuk pendidikan peneliti. Terima kasih juga karena peneliti selalu mengusahakan untuk menjadi contoh bagi adik-adik dalam menggapai cita-cita.

6. Sahabat peneliti di perkuliahan ini, grup “PAP”. Cece Diva, sebagai teman seperjuangan dari awal masuk kuliah hingga bisa menyelesaikan penulisan bersama. Nona Echa Litong, yang walaupun baru dekat setelah 2 tahun kuliah tetapi sudah menjadi sosok kakak di tanah rantau ini bagi peneliti. Mereka yang selalu memberikan dorongan dan semangat saat peneliti merasa lelah serta selalu menjadi pendengar saat peneliti membutuhkan tempat untuk cerita, mereka yang selalu ada untuk peneliti dalam banyak peristiwa yang peneliti lalui.
7. Sahabat peneliti “jamet Rawalumbu”, Meta, Egin, dan Gebi yang sudah kurang lebih 10 tahun bersama. Walaupun dipisahkan oleh jarak untuk menempuh pendidikan dan jarang bisa bertemu, tetap saling mendukung dan peduli satu sama lain, serta selalu menjadi tempat nyaman untuk bertukar cerita dan melakukan banyak kegiatan *random* saat kembali ke rumah.
8. Teman-teman peneliti yang juga bersama mengerjakan tugas akhir ini, sudah saling membantu dan dapat bekerjasama dalam penulisan dan konser yang berlangsung.
9. Anak-anak Bernadet 26 cabang Jogja yang sudah membantu peneliti saat tidak mengerti beberapa bagian dalam penulisan ini.

10. Burjo MJM yang selalu menjadi tempat untuk peneliti mengerjakan tulisan ini dan Aa burjo yang selalu asik sehingga menjadi hiburan bagi peneliti jika sudah merasa capek saat mengerjakan.
11. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak dapat peneliti sebut satu persatu, yang sudah memberikan bantuan dalam bentuk apapun selama proses pengerjaan tugas akhir ini



Yogyakarta, 2026

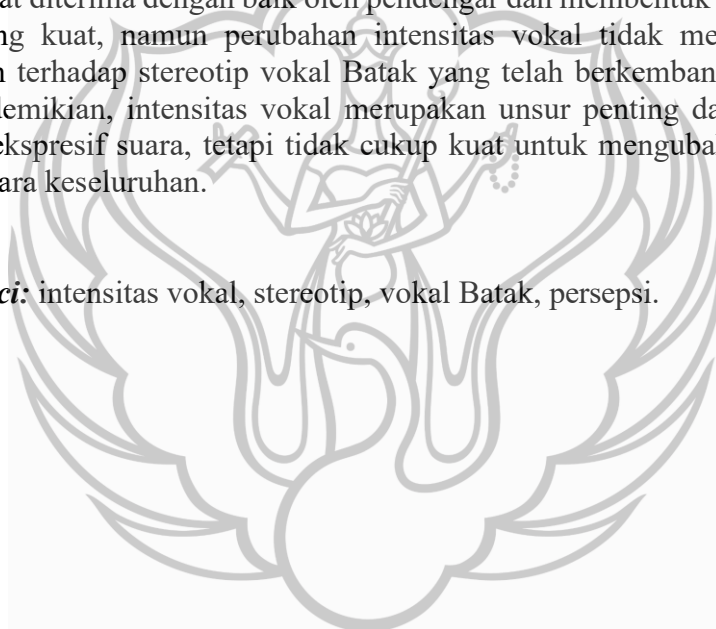
Penulis,

Teresa Ruth Gita Violin
NIM 22003300134

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan intensitas vokal terhadap persepsi pendengar mengenai stereotip vokal Batak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh stereotip masyarakat yang menganggap vokal Batak identik dengan suara kuat, lantang, dan penuh tenaga. Berlandaskan teori persepsi musikal, psikologi sosial musik, dan identitas musikal, disimpulkan bahwa persepsi pendengar dipengaruhi oleh faktor akustik, budaya, dan pengalaman sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan eksperimen sederhana. Penelitian dilakukan kepada 60 responden anak muda Batak di Yogyakarta menggunakan skala Likert setelah mendengarkan dua rekaman lagu dengan aransemen yang sama namun memiliki intensitas vokal berbeda. Data analisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan IBM SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, dan normalitas. Hasil menunjukkan bahwa variasi intensitas vokal dapat diterima dengan baik oleh pendengar dan membentuk persepsi karakter vokal yang kuat, namun perubahan intensitas vokal tidak mengubah persepsi responden terhadap stereotip vokal Batak yang telah berkembang di masyarakat. Dengan demikian, intensitas vokal merupakan unsur penting dalam membentuk karakter ekspresif suara, tetapi tidak cukup kuat untuk mengubah stereotip vokal Batak secara keseluruhan.

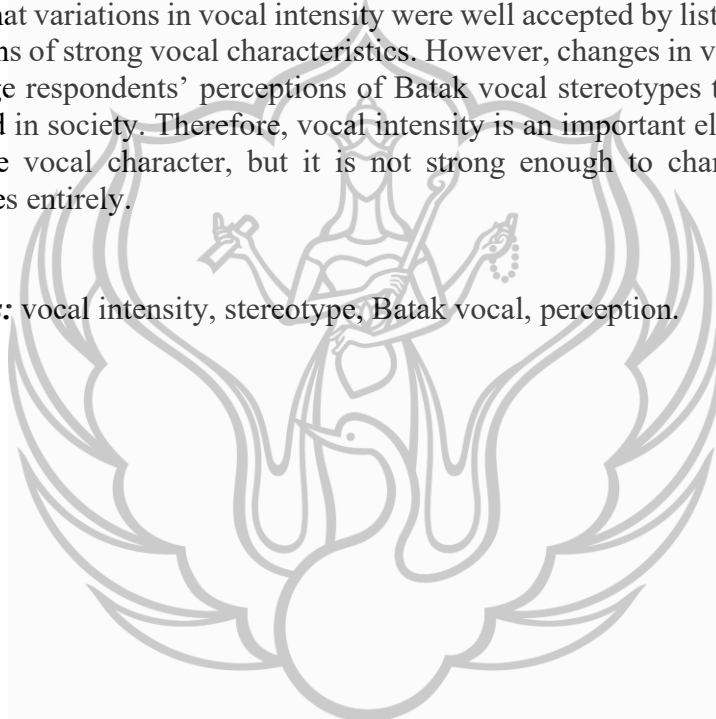
Kata kunci: intensitas vokal, stereotip, vokal Batak, persepsi.



ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of vocal intensity variations on listeners' perceptions of Batak vocal stereotypes, which are commonly associated with powerful, loud, and energetic voices. Drawing upon the theories of musical perception, the social psychology of music, and musical identity, it is understood that listeners' perception is shaped by acoustic factors, culture, and social experiences. A quantitative approach with survey and simple experimental methods. The research involved 60 Batak young adults in Yogyakarta using a Likert-scale questionnaire after listening to two recordings with the same arrangement but different vocal intensities. Data was analyzed using descriptive statistics with IBM SPSS through validity, reliability, and normality tests. The result showed that variations in vocal intensity were well accepted by listeners and shaped perceptions of strong vocal characteristics. However, changes in vocal intensity did not change respondents' perceptions of Batak vocal stereotypes that have already developed in society. Therefore, vocal intensity is an important element in shaping expressive vocal character, but it is not strong enough to change Batak vocal stereotypes entirely.

Keywords: vocal intensity, stereotype, Batak vocal, perception.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Repertoar.....	12
C. Landasan Teori	13
D. Hubungan Intensitas Vokal terhadap Stereotip Vokal Batak.....	20
E. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Definisi Operasional	22
B. Metode Penelitian	23
C. Desain Penelitian	24
D. Variabel Penelitian	25
E. Populasi dan Sampel	27
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Instrumen Penelitian	29
H. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Pengumpulan Data	33

B. Analisis.....	34
C. Pembahasan.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	50



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi pendengar terhadap suara penyanyi sering kali tidak berdiri sebagai fenomena musikal semata, tetapi dipengaruhi oleh cara masyarakat mengaitkan karakter vokal dengan identitas kultural penyanyinya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kerap mengelompokkan warna suara atau cara pengucapan sebagai ciri khas etnis tertentu. Istilah seperti “medok Jawa”, “logat Madura”, “keras orang Timur”, atau “vokal Batak yang tebal” menunjukkan bahwa publik cenderung membentuk konstruksi sosial mengenai karakter suara berdasarkan latar belakang budaya. Fenomena ini tidak hanya hadir dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga terlihat pada ruang digital ketika masyarakat menilai gaya bicara atau cara bernyanyi seseorang lalu mengaitkannya dengan stereotip etnis tertentu, terlihat pada komentar pada salah satu video YouTube yang mengatakan “Batak memang *the best* dalam hal seni suara dan kerja keras serta mental baja”. Temuan ini sejalan dengan penelitian psikologi budaya yang menunjukkan bahwa ekspresi emosi pada berbagai kelompok etnis di Indonesia dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya masing-masing. Penelitian mengenai perbedaan ekspresi emosi pada suku Batak, Jawa, Melayu, dan Minangkabau menunjukkan bahwa setiap kelompok budaya memiliki aturan sosial yang mengatur bagaimana emosi ditampilkan dalam interaksi sosial, sehingga menghasilkan karakter ekspresi yang berbeda antar kelompok etnis (Suciati & Agung, 2016).

Perbedaan karakter vokal antar kelompok etnis tersebut memperlihatkan bahwa persepsi pendengar terhadap kualitas suara tidak pernah sepenuhnya netral, sehingga aspek teknis seperti intensitas vokal pun sering dipahami melalui kacamata budaya. Dalam seni musik, intensitas merupakan elemen fundamental yang menentukan kualitas estetika sebuah karya (Wiflihani, 2016). Dinamika bukan sekadar persoalan volume suara, melainkan alat ekspresi yang digunakan penyanyi untuk menyampaikan emosi dan interpretasi lagu.

Persepsi terhadap intensitas vokal ini menjadi semakin jelas ketika dibandingkan dengan norma estetika vokal dari budaya lain di Indonesia, karena setiap tradisi musikal memiliki standar keindahan dan karakter vokal yang berbeda. Karakteristik vokal masyarakat Batak Toba umumnya ditandai oleh proyeksi suara yang kuat, artikulasi yang tegas, serta penggunaan resonansi yang dominan, yang terbentuk dari kebiasaan bernyanyi dalam lingkungan adat dan gerejawi. Karakteristik vokal yang kuat ini sering kali dikaitkan dengan latar belakang sosiokultural penuturnya. Menurut (Purba, 2014), interaksi masyarakat Batak dengan tradisi musik gerejawi dan ruang publik seperti *lapo* (rumah makan Batak yang menyajikan makanan-makanan khas daerah) telah membentuk gaya vokal yang memiliki proyeksi suara yang besar. Salah satu ciri vokal Batak yang paling dikenal masyarakat luas adalah anggapan bahwa penyanyi Batak selalu bernyanyi dengan suara yang keras dan penuh tenaga, sehingga vokal Batak identik dengan kekuatan dan volume tinggi. Namun, karakter ini sering memicu asumsi yang tidak sepenuhnya tepat mengenai cara bernyanyi penyanyi Batak. (Kuswantari dkk., 2022) mengungkapkan bahwa

karakter vokal Batak sering diasosiasikan dengan suara yang kuat dan berenergi. Hal ini berkaitan dengan sistem prosodi bahasa Batak toba yang menonjolkan unsur tekanan, durasi, dan intensitas dalam produksi ujaran. Kajian fonetik akustik menunjukkan bahwa penutur Batak Toba cenderung menghasilkan tekanan dan intensitas suara yang relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa kelompok bahasa lain. Karakteristik akustik tersebut kemudian turut memengaruhi cara produksi suara dalam praktik bernyanyi.

Karakteristik vokal Batak pada dasarnya memiliki spektrum dinamika yang sangat luas, tidak hanya terpaku pada intensitas volume yang tinggi, tetapi juga mencakup kemampuan menghasilkan nuansa lembut yang emosional. Dalam interpretasi lagu bernuansa melankolis, penyanyi Batak sering menyajikan teknik vokal yang kontras dengan stereotip umum, sedangkan teknik vokal Batak sebenarnya mengandalkan fleksibilitas intensitas untuk berpindah dari suara yang lantang menuju bagian yang lebih lembut dan emosional. Dalam interpretasi lagu bernuansa melankolis, penyanyi Batak tidak selalu menampilkan suara yang keras sebagaimana stereotip yang sering dilekatkan pada vokal Batak. Dalam praktik tradisi vokal Batak Toba, khususnya pada teknik *andung-andung* (nyanyian ratapan atau senandung duka yang terlantun secara spontan), penyanyi justru menggunakan kontrol napas, resonansi, serta pengaturan dinamika untuk menghasilkan ekspresi emosional yang lembut dan mendalam. Secara teknis, *andung-andung* umumnya dinyanyikan dengan tempo yang cenderung lambat, penggunaan frasa-frasa panjang yang menuntut pengelolaan napas yang baik, serta pemanfaatan vibrasi

alami dan ornamentasi vokal yang mengikuti pola tutur bahasa Batak Toba. Selain itu, penyanyi sering melakukan perubahan intensitas suara secara bertahap (*cresendo* dan *decrecendo*) untuk menegaskan makna emosional dan lirik yang disampaikan, sehingga menghasilkan nuansa haru dan ekspresif yang menjadi ciri khas tradisi vokal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teknik vokal Batak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan intensitas suara sesuai dengan karakter dan suasana lagu (Sihombing, 2025). Teknik vokal ini juga merupakan salah satu warisan musikal nusantara yang memiliki karakter kuat, ditandai oleh proyeksi suara keras, artikulasi tegas, warna vokal tebal, serta penggunaan energi vokal yang tinggi.

Namun, penggunaan teknik intensitas tinggi tersebut sering menimbulkan persoalan estetika ketika diterapkan pada lagu-lagu melankolis yang menuntut vokal lembut dan intim. Dalam konteks ini, sebagian pendengar menilai adanya ketidaksesuaian emosional ketika intensitas tinggi digunakan, sehingga muncul komentar seperti “kurang sedih” atau “terlalu keras”. Temuan (Lange dkk., 2022) memperkuat fenomena ini, bahwa emosi sedih merupakan kategori yang paling sensitif terhadap intensitas vokal: semakin tinggi suara yang digunakan, semakin sulit pendengar mengenali kesedihan yang ingin disampaikan. Konsekuensi dari ketidaktepatan penggunaan intensitas vokal tersebut semakin kompleks ketika dibenturkan dengan persepsi publik terhadap intensitas vokal Batak. Sebagaimana dijelaskan oleh (Kuswantari dkk., 2022), terdapat kecenderungan penilaian yang kurang tepat terhadap standar kenyaringan suara Batak karena secara fisik vokal mereka memiliki level

kekayaan harmonik dan suara yang menyebabkan kemampuan penyanyi Batak dalam memainkan variasi intensitas yang halus seringkali terabaikan oleh pendengar umum.

Sebagian besar penelitian tentang persepsi vokal telah menunjukkan bahwa pendengar tidak selalu menilai suara berdasarkan atribut akustik objektif, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana suara itu diterjemahkan secara perseptual oleh pendengar. Sebuah studi oleh para peneliti di *Scientific Reports* (Vigl dkk., 2024) menemukan bahwa fitur perseptual suara vokal (misalnya kesan kekuatan, kehalusan, warna suara) jauh lebih memengaruhi preferensi pendengar daripada fitur akustik murni seperti *pitch* atau intensitas. Artinya, dua suara yang secara teknis sangat mirip bisa dinilai sangat berbeda jika persepsi pendengarnya berbeda, tergantung pada interpretasi subjektif terhadap karakter vokal itu sendiri. Temuan ini relevan dengan konteks vokal Batak karena teknik vokal yang kuat tidak hanya diproses sebagai sinyal akustik, tetapi juga sebagai fenomena perseptual yang dipengaruhi oleh latar budaya, pengalaman musik, dan preferensi estetis pendengar, sehingga dapat memengaruhi bagaimana emosi vokal itu ditangkap dan dinilai dalam lagu melankolis.

Fenomena stereotip mengenai kenyaringan vokal Batak ini tidak hanya hidup dalam ruang akademik, tetapi juga ter-representasi secara masif di media digital. Media sosial kini telah menjadi ruang publik baru yang secara fundamental membentuk persepsi kolektif masyarakat. Menurut analisis (Hidayat & Id, 2025), media sosial dengan jangkauan luas dan kecepatan

penyebaran informasi yang tidak terbatas berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk opini publik serta mensosialisasikan nilai-nilai budaya pada era digital. Namun, jangkauan yang luas ini juga sering kali memperkuat pelabelan atau stereotip tertentu melalui konten yang viral dan narasi yang berulang. Bukti nyata dari stereotip ini terlihat pada berbagai platform seperti YouTube dan TikTok. Interaksi digital dalam kolom komentar video penampilan penyanyi seperti Judika atau Lyodra Ginting menunjukkan adanya ekspektasi massa yang kuat terhadap volume suara yang eksplosif, terlihat pada salah satu komen dalam video bernyanyi Judika yang mengatakan “padahal gw nunggu di nada tingginya loh, malah di oper ke penonton terus”.

Penelitian mengenai vokal Batak selama ini banyak membahas teknik vokal, karakter suara, dan fungsi musikalnya dalam konteks budaya, tetapi belum ada kajian yang meneliti secara khusus bagaimana intensitas vokal memengaruhi persepsi pendengar terhadap stereotip vokal Batak. Sebagian besar penelitian sebelumnya memandang stereotip sebagai produk budaya, bukan sebagai fenomena yang dapat diuji melalui manipulasi dinamika vokal. Kontradiksi fokus penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek persepsi pendengar terhadap dinamika vokal masih menjadi ruang kajian yang belum terjelajahi.

Kontradiksi antara potensi dinamika vokal Batak dan persepsi publik ini menimbulkan gap penelitian: belum ada studi yang secara empiris mengkaji bagaimana perubahan intensitas vokal dapat memengaruhi persepsi pendengar terhadap stereotip. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk

memberi pemahaman yang lebih objektif mengenai hubungan antara intensitas vokal dan persepsi pendengar. Melalui metode survei menggunakan kuesioner dengan stimulus audio yang divariasikan intensitasnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian vokal nusantara sekaligus menjelaskan bagaimana persepsi sosial-budaya dapat dipengaruhi oleh aspek musikal yang terukur. Secara implisit, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa perubahan intensitas vokal dapat memengaruhi cara pendengar memandang karakter vokal Batak, baik dalam memperkuat maupun mereduksi stereotip yang telah melekat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa persoalan utama dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian empiris yang menelaah pengaruh variasi intensitas vokal terhadap stereotip vokal Batak. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek teknik vokal dan karakter budaya, sehingga belum memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh intensitas vokal terhadap pembentukan stereotip dalam persepsi pendengar. Oleh karena itu, fokus rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada usaha mengetahui sejauh mana perubahan intensitas vokal memengaruhi persepsi stereotip vokal Batak.

C. Hipotesis Penelitian

Bagaimana persepsi pendengar terhadap stereotip vokal Batak berdasarkan variasi intensitas vokal?

D. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh variasi intensitas vokal terhadap persepsi pendengar.

E. Manfaat Penelitian

1. Menambah literatur mengenai pengaruh aspek musikal yang terukur, seperti intensitas, terhadap penilaian estetis dan emosional pendengar.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa karakter vokal berbasis stereotip etnis tidak bersifat mutlak dan dapat berubah melalui manipulasi musikal.
3. Membantu mengurangi bias dan stereotip vokal terhadap suku tertentu melalui pemahaman berbasis data empiris.

